

PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM BUKA: STUDI DATA PADA TAHUN 2022-2024

Brylian Siswa Mahendra Data

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: brylian.siswa.2204326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i9.2024.1

Kata kunci

Volatilitas harga saham,
Inflasi,
LQ24,
Bukalapak

Keywords

Stock price volatility,
Inflation,
LQ24,
Bukalapak

Abstrak

Pasar modal berperan penting dalam mendukung perekonomian suatu negara, termasuk melalui indeks saham seperti LQ45 di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Bukalapak (BUKA), salah satu emiten dalam indeks LQ45. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang secara umum dan berkelanjutan, yang berpotensi memengaruhi volatilitas harga saham. Volatilitas mencerminkan risiko yang dihadapi investor akibat fluktuasi harga saham. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan uji normalitas dan uji korelasi Spearman. Penelitian ini memperoleh hasil variabel standar deviasi harga saham dan standar deviasi inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi yang diperoleh bernilai positif sebesar 0,0781 atau sebesar 0,78% maka bisa diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel searah tetapi tergolong sangat lemah. Dalam artian lain apabila hasil dari Spearman's rho bernilai positif, maka volatilitas harga saham mengikuti nilai inflasi yang berlangsung pada periode tersebut.

Abstract

The capital market plays a crucial role in supporting a country's economy, including through stock indices like LQ45 in Indonesia. This study focuses on examining the impact of inflation on stock price volatility, specifically for Bukalapak (BUKA), one of the companies listed in the LQ45 index. Inflation refers to a general and sustained increase in the price of goods, which can influence stock price volatility. Volatility represents the risk faced by investors due to fluctuations in stock prices. The study employs a quantitative descriptive method with normality test and Spearman's correlation test. The findings aim to reveal the relationship between inflation and stock price volatility, as well as its implications for investors. The results are the standard variable deviation of stock prices and the standard deviation of inflation did not have a significant correlation. The correlation value obtained has a positive value of 0.0781 or 0.78%, so it can be interpreted that the direction of the correlations between the two variables is in the same direction but is classified as very weak. In another, if the result of Spearman's rho is positive, then the volatility of the stock price follows the inflation value that takes place in that period.

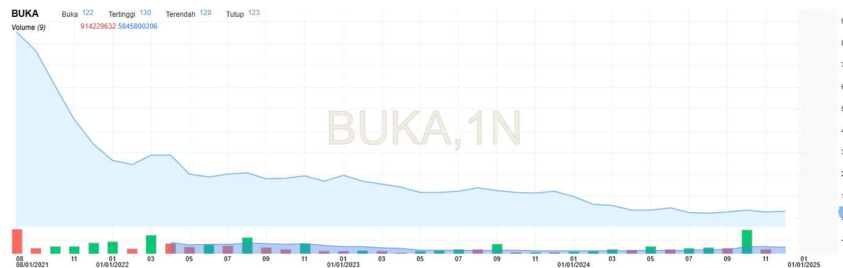
1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Di era liberalisasi dan globalisasi yang melanda dunia dewasa ini, hampir semua negara menaruh perhatian yang besar terhadap pasar modal dan perekonomian menjadi semakin terbuka. Hal ini membuat investor semakin tertarik untuk melakukan investasi. Dimana investasi tersebut dapat dilakukan dalam beberapa indeks saham.

Di Indonesia terdapat beberapa indeks saham di antaranya IDX30, Kompas100, Bisnis-27, PEFINDO25, Sri-Kehati, JII, ISSI, Infobank15, SMInfra18, MNC36, Investor33 dan LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Tujuan indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham yang aktif diperdagangkan. Banyak perusahaan yang ada dalam LQ45, salah satunya yaitu Bukalapak (BUKA).

BUKA merupakan perusahaan *e-commerce* yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan ekonomi yang adil dan dapat diakses oleh semua orang (Bukalapak, 2024). Buka memiliki misi untuk membantu semua orang mendapatkan akses untuk modal, teknologi, dan infrastruktur yang dibutuhkan dalam berdagang dan mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) melalui teknologi. Dimulai sebagai platform *marketplace*, sekarang buka telah berkembang menjadi platform *all commerce*, melayani pasar *online* dan *offline*. Dengan lebih dari 100 juta pengguna, 13,5 juta mitra UMKM yang telah memanfaatkan platform dan teknologi kami dalam berbagai kegiatan komersial. Buka fokus pada melayani pedagang dan mitra sebagai pelanggan. Secara umum bisnis ini terbagi menjadi *marketplace*, O2O, B2B, *financial*, logistik.

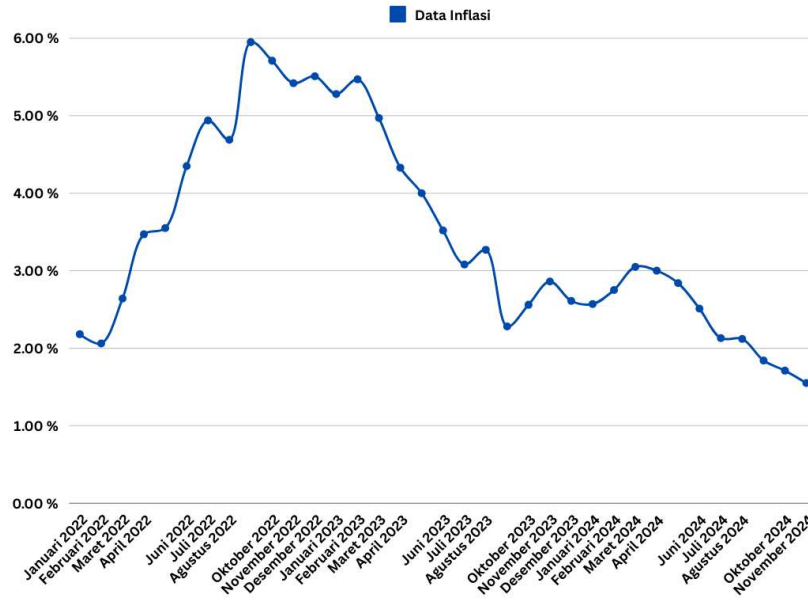


Gambar 1. Harga Saham BUKA tahun 2022-2024

Mengutip dari *website* TradingView, 2024, pergerakan harga saham BUKA dari tahun 2022-2024 cenderung mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut mencerminkan pentingnya bagi investor untuk mempertimbangkan faktor tingkat pengembalian (*return*) dan risiko sebelum mengambil keputusan investasi.

Investor dalam melakukan kegiatan investasinya melihat dua faktor yaitu faktor tingkat pengembalian saham (*return*) dan faktor risiko. Pendapatan (*return*) yang diperoleh oleh investor dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Sedangkan pada faktor risiko, investor harus memperhatikan volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham merupakan risiko terjadinya ketidakpastian yang dimiliki investor akan masa depan. Harga saham secara teknis bergerak fluktuatif karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, tetapi kebijakan perusahaan, seperti pembagian dividen tunai, juga memengaruhi keputusan investor untuk menjual, membeli, atau mempertahankan sahamnya (Brigham & Houston, 2014). Pergerakan harga yang cepat menunjukkan bahwa saham tersebut sering diperdagangkan, mencerminkan tingginya aktivitas pasar. fluktuasi harga yang signifikan juga menjadi tanda adanya ketidakpastian yang harus diperhatikan oleh investor. Volatilitas harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika pasar dan kebijakan perusahaan, tetapi juga memiliki korelasi dengan tingkat inflasi, yang dapat memengaruhi daya beli investor serta persepsi mereka terhadap nilai investasi di masa depan.



Gambar2. Grafik Inflasi Indonesia tahun 2022-2024

Peningkatan tingkat inflasi akan menyebabkan kebijakan ekonomi yang lebih ketat dan akan membuat efek negatif terhadap harga saham. Efek negatif yang diterima oleh harga saham ini tentunya akan membuat pergerakan harga semakin tidak menentu dan pada akhirnya akan menyebabkan volatilitas yang tinggi. Seperti data inflasi di atas yang dikutip dari Bank Indonesia, di Indonesia tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan pada setiap bulannya sejak tahun 2022-2024.

Menurut (Yulianda, Pudjiastuti, & Haryono, 2020) menyatakan bahwa Inflasi mempengaruhi volatilitas harga saham secara negatif dan tidak signifikan. Sedangkan menurut (Ridho, 2024) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya dan beberapa gap, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah inflasi yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap volatilitas harga saham LQ45 pada objek BUKA.

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Inflasi

Inflasi diartikan bahwa kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga secara umum berarti tidak hanya mencakup satu jenis barang saja, melainkan juga kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga dapat memengaruhi harga-harga barang lainnya di pasar. Sementara itu, berkelanjutan berarti kenaikan harga tidak bersifat sementara, seperti kenaikan harga menjelang hari raya yang biasanya akan kembali normal. Kenaikan harga dalam kondisi tertentu tersebut tidak dianggap sebagai inflasi.

Menurut (Pratama, 2011), inflasi adalah kenaikan harga barang yang bersifat umum dan berkelanjutan. Berdasarkan definisi ini, ada tiga komponen utama yang harus dipenuhi untuk menyatakan terjadinya inflasi, yaitu:

1. Kenaikan Harga
 Harga suatu komoditas dikatakan naik jika lebih tinggi dibandingkan harga periode sebelumnya. Perbandingan harga ini dapat dilakukan dalam rentang waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan, triwulanan, atau tahunan.
2. Bersifat Umum
 Kenaikan harga suatu barang tidak dapat disebut inflasi jika tidak menyebabkan kenaikan harga secara umum.

3. Berlangsung Terus-Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum tidak dapat disebut inflasi jika hanya terjadi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, perhitungan inflasi umumnya dilakukan dalam periode minimal bulanan, triwulanan, atau tahunan untuk memastikan sifat berkelanjutan dari kenaikan harga tersebut.

Menurut Bank Indonesia (BI), ada tiga faktor utama penyebab inflasi, yaitu:

1. Tekanan dari Sisi Penawaran (*Cost-Push Inflation*)

Cost-push inflation terjadi akibat kenaikan biaya produksi, seperti depresiasi nilai tukar, inflasi dari negara mitra dagang, kenaikan harga yang diatur pemerintah (administered prices), atau gangguan pasokan akibat bencana alam dan hambatan distribusi.

2. Tekanan dari Sisi Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Demand-pull inflation terjadi ketika permintaan barang dan jasa lebih tinggi daripada ketersediaannya. Dalam makroekonomi, ini digambarkan dengan output riil yang melampaui output potensial atau permintaan agregat yang lebih besar dari kapasitas ekonomi.

3. Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam memperkirakan angka inflasi saat mengambil keputusan ekonomi. Contohnya terlihat dalam pembentukan harga oleh produsen dan pedagang menjelang hari raya atau dalam penetapan upah minimum regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang mencukupi, harga barang dan jasa cenderung naik lebih tinggi selama hari-hari besar keagamaan.

1.2.2. Volatilitas Harga Saham

Volatilitas adalah ukuran statistik yang menggambarkan seberapa besar perbedaan harga suatu komoditas atau sekuritas dalam periode waktu tertentu. Karena dapat dihitung menggunakan simpangan baku (*standard deviation*), volatilitas sering dianggap sebagai representasi risiko. Tingkat ketidakpastian terhadap imbal hasil saham biasanya sebanding dengan tingkat volatilitasnya.

Volatilitas mengacu pada durasi waktu yang berlalu antara perubahan harga saham atau mata uang asing. Priana & RM, 2017 menyatakan bahwa semakin fluktuatif suatu saham, semakin cepat harga saham tersebut mengalami kenaikan maupun penurunan. Hal ini disebabkan oleh jarak antara pergerakan harga yang diukur oleh volatilitas. Jika volatilitas suatu saham sangat tinggi, maka harga saham tersebut akan bergerak naik atau turun dengan cepat. Oleh karena itu, volatilitas harga saham dianggap sebagai faktor penting dalam pasar keuangan.

Volatilitas dalam pasar keuangan mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi investor karena menggambarkan perubahan harga saham yang tidak pasti. Selain itu, volatilitas pasar keuangan memiliki potensi dampak yang signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang dikutip dari website Investing.com. Penelitian ini menggunakan alat bantu Stata dan Microsoft Office Excel. Berikut tahapan langkah-langkah yang dilakukan :

2.1. Pengukuran Volatilitas dengan Standar deviasi

Data harga saham Bukalapak bulanan dengan periode selama 3 tahun dan tingkat inflasi yang dihitung menggunakan standar deviasi dalam periode yang telah ditentukan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

(1)

Dimana adalah standar deviasi, x_i adalah harga saham bulanan, \bar{x} adalah rata rata harga saham, dan n adalah jumlah data.

2.2. Uji Normalitas standar deviasi harga saham

Pengujian normalitas standar deviasi harga saham dan tingkat inflasi dilakukan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil pengujian menunjukkan data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi Spearman.

2.3. Korelasi nilai Inflasi dan Volatilitas saham

Hubungan antara volatilitas saham dan tingkat inflasi dianalisis menggunakan koefisien korelasi Pearson atau Spearman. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah inflasi dan volatilitas saham memiliki hubungan yang positif, negatif, atau tidak ada hubungan yang berarti.

Tujuan dari uji tersebut yaitu untuk menganalisis dan mengetahui apakah inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham, serta untuk mengetahui hal apa yang akan dilakukan dalam beberapa waktu ke depan dengan melihat hasil perhitungan analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Volatilitas Inflasi

Standar deviasi bermanfaat dalam menganalisis nilai inflasi karena menunjukkan tingkat fluktuasi atau stabilitas inflasi dari waktu ke waktu. Inflasi dengan standar deviasi tinggi menandakan volatilitas yang besar, yang mencerminkan ketidakpastian ekonomi dan risiko yang lebih tinggi. Sebaliknya, standar deviasi rendah menunjukkan inflasi yang lebih stabil dan terkendali. Berikut nilai inflasi dan perhitungan standar deviasi.

Tabel 1. Tabel Nilai Inflasi dan Standar Deviasi

Periode	Nilai Inflasi	Standar Deviasi
Januari 2022	2.18	0.22
Februari 2022	2.06	0.24
Maret 2022	2.64	0.14
April 2022	3.47	0.00
Mei 2022	3.55	0.02
Juni 2022	4.35	0.15
Juli 2022	4.94	0.26
Agustus 2022	4.69	0.21
September 2022	5.95	0.43
Oktober 2022	5.71	0.39
November 2022	5.42	0.34
Desember 2022	5.51	0.35
Januari 2023	5.28	0.31
Februari 2023	5.47	0.35
Maret 2023	4.97	0.26
April 2023	4.33	0.15
Mei 2023	4	0.09
Juni 2023	3.52	0.01
Juli 2023	3.08	0.06
Agustus 2023	3.27	0.03
September 2023	2.28	0.20
Oktober 2023	2.56	0.15
November 2023	2.86	0.10
Desember 2023	2.61	0.14
Januari 2024	2.57	0.15
Februari 2024	2.75	0.12
Maret 2024	3.05	0.07
April 2024	3	0.08
Mei 2024	2.84	0.10
Juni 2024	2.51	0.16
Juli 2024	2.13	0.23
Agustus 2024	2.12	0.23
September 2024	1.84	0.28
Oktober 2024	1.71	0.30
November 2024	1.55	0.33



Gambar 3. Grafik Volatilitas Inflasi

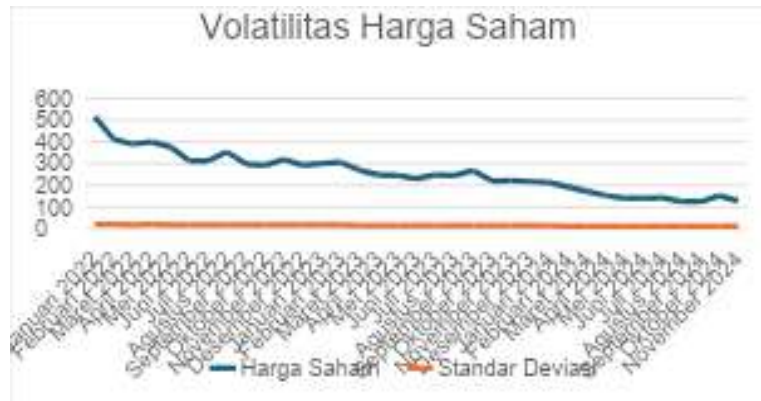
Data tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk kurva statistik untuk mempermudah visualisasi dan memahami pergerakan volatilitas yang terjadi. Dengan langkah ini, pola atau tren dapat diidentifikasi dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

3.2. Volatilitas Harga Saham

Untuk mengetahui volatilitas harga saham, diperlukan perhitungan menggunakan standar deviasi. Standar deviasi bermanfaat dalam menganalisis harga saham karena mengukur volatilitas atau tingkat risiko suatu saham. Semakin tinggi standar deviasi, semakin besar fluktuasi harga saham dari nilai rata-ratanya, yang menunjukkan risiko lebih tinggi dalam suatu periode. Sebaliknya, standar deviasi yang rendah menandakan pergerakan harga yang lebih stabil dan risiko yang lebih kecil. Berikut data harga saham dan perhitungan standar deviasi.

Tabel 2. Harga Saham dan Standar Deviasi

Periode	Harga Saham	Standar Deviasi
Maret 2022	515	22.69
Februari 2022	412	20.30
Maret 2022	390	19.75
April 2022	400	20.00
Mei 2022	376	19.39
Juni 2022	312	17.66
Juli 2022	314	17.72
Agustus 2022	354	18.81
September 2022	298	17.26
Oktober 2022	292	17.09
November 2022	320	17.89
Desember 2022	292	17.09
Maret 2023	300	17.32
Februari 2023	306	17.49
Maret 2023	270	16.43
April 2023	248	15.75
Mei 2023	246	15.68
Juni 2023	232	15.23
Juli 2023	248	15.75
Agustus 2023	246	15.68
September 2023	268	16.37
Oktober 2023	220	14.83
November 2023	222	14.90
Desember 2023	218	14.76
Maret 2024	214	14.63
Februari 2024	193	13.89
Maret 2024	173	13.15
April 2024	154	12.41
Mei 2024	142	11.92
Juni 2024	142	11.92
Juli 2024	143	11.96
Agustus 2024	127	11.27
September 2024	125	11.18
Oktober 2024	153	12.37
November 2024	130	11.40



Gambar 4. Grafik Volatilitas Harga Saham

Data tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk kurva statistik untuk mempermudah visualisasi dan memahami pergerakan volatilitas yang terjadi. Dengan langkah ini, pola atau tren dapat diidentifikasi dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

3.3. Hubungan Inflasi dan Harga Saham

3.3.1. Uji normalitas

Hasil Uji Normalitas pada Stata

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai prob>chi2 untuk variabel harga saham dan inflasi adalah masing-masing sebesar 0,0157 dan 0,3033 di mana nilai harga saham yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengujian korelasi menggunakan metode Spearman.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas pada Stata

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
Standardeviasihargasaham	35	0.0114	0.0696	8.31	0.0157
standardevasiinflasi	35	0.5681	0.1694	2.39	0.3033
bulan	35	1.0000	0.0088	6.30	0.0428

3.3.2. Uji Korelasi Spearman

Gambar 5. Hasil Uji Korelasi Spearman

```
. spearman standardeviasihargasaham standardevasiinflasi

Number of obs =      35
Spearman's rho =    0.0781

Test of H0: standardeviasiharg~m and standardevasiinfl~i are independent
Prob > |t| =    0.6557
```

Gambar 5. Hasil Uji Korelasi Spearman

Dari uji korelasi Spearman di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,6557 di mana hal itu lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel standar deviasi harga saham dan standar deviasi inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi yang diperoleh bernilai positif sebesar 0,0781 maka dapat diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel searah. Dengan kata lain, ketika standar deviasi harga saham mengalami penurunan 1 satuan (persen) maka akan terjadi penurunan standar deviasi inflasi sebesar 0,0781. Selanjutnya untuk tingkat keeratan hubungan variabel tergolong sangat lemah, karena nilai rho sebesar 0,0781 berada di antara 0,00-0,20 dalam pedoman derajat hubungan koefisien korelasi.

3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,6557 artinya nilai lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel standar deviasi harga saham dan standar deviasi inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi yang diperoleh bernilai positif sebesar 0,0781 atau sebesar 0,78% maka bisa diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel searah. Dengan kata lain, ketika standar deviasi harga saham mengalami penurunan 1 satuan (persen) maka akan terjadi penurunan standar deviasi inflasi sebesar 0,0781. Lalu untuk tingkat keeratan hubungan variabel tergolong sangat lemah, karena nilai rho sebesar 0,0781 berada di antara 0,00-0,20 dalam pedoman derajat hubungan koefisien korelasi. Dalam artian lain apabila hasil dari Spearman's rho bernilai positif, maka volatilitas harga saham mengikuti nilai inflasi yang berlangsung pada periode tersebut

Seperti yang diketahui dari uji korelasi Spearman, menunjukkan bahwa nilai inflasi tidak berhubungan secara signifikan terhadap volatilitas harga saham BUKA. Hal ini menandakan bahwa tekanan dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap volatilitas harga saham BUKA, demikian juga pada tekanan dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dan ekspektasi inflasi tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap volatilitas harga saham BUKA.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan oleh investor BUKA sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual bahkan untuk mempertahankan investasi saham pada BUKA, karena volatilitas harga saham dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar indikator inflasi. Tetapi di samping itu, dilihat dari grafik volatilitas harga saham, pergerakan harga saham cenderung menurun hingga saat ini. Hal tersebut dapat diartikan bahwa investor harus berhati-hati dalam mempertahankan investasi saham BUKA karena memiliki risiko yang besar untuk mengalami *capital loss*. Demikian juga untuk calon investor agar lebih mempertimbangkan untuk investasi pada saham BUKA.

4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, hasil penelitian serta beberapa pengujian terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa volatilitas harga saham dengan nilai inflasi bergerak searah namun memiliki pengaruh signifikansi yang cukup lemah. Besarnya volatilitas harga saham mengikuti pergerakan nilai inflasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diambil bagi pihak yang terkait antara lain: (1) Bagi investor saham BUKA: Dalam hal ini investor perlu mempertimbangkan dan memperhatikan pergerakan grafik saham BUKA dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham BUKA dengan melihat nilai inflasi yang berlangsung. (2) Bagi peneliti selanjutnya: Mengetahui keterbatasan penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menambah variabel, seperti suku bunga, kurs valuta asing, dan atau kebijakan pemerintah. Selain itu juga dapat menambahkan untuk tahun terbaru dengan periode yang lebih Panjang.

Daftar Rujukan

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukalapak. (2024). *Tentang kami: Bukalapak*. Diambil kembali dari Bukalapak Website: <https://about.bukalapak.com/id/about-us/>
- Pratama, M. A. (2011). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas dan Return pada Indeks Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia. Institut Pertanian Bogor.
- Priana, I. W., & RM, K. M. (2017). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, Dan Dividend Payout Ratio Pada Volatilitas Harga Saham. *m. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1-29.
- Ridho, M. (2024). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Volatilitas Harga Saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1-1-.
- Ridho, M. (2024). Faktor yang mempengaruhi Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1-10.
- Santioso, L., & Angesti, Y. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, e-JE*, 46-64.
- TradingView. (2024). *Chart dan Harga Saham Bukalapak*. Diambil kembali dari Trading View Website: <https://id.tradingview.com/symbols/IDX-BUKA/>

Yulianda, E., Pudjiastuti, T., & Haryono, S. T. (2020). Analisis pengaruh dividend payout ratio, leverage, firm size, volume perdagangan, earning volatility dan inflasi volume perdagangan, earning volatility dan inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 . *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 76-82.